

## The Nature of the Gift of Prophecy

### Wujudnya Karunia Bernubuat.

August 29, 2004

Last week we talked about the gift of prophecy and that it is still here for us as a church for the benefit of believers and tonight let us look in more detail what this means for us.

*Minggu yang lalu kita membahas karunia nubuatan dan kita lihat bahwa karunia ini masih ada untuk keperluan dan kepentingan jemaat dan malam ini kita akan lihat dengan lebih mendalam apa artinya itu untuk kita.*

Acts 2:14-18 But Peter, standing with the eleven, lifted up his voice and addressed them, "Men of Judea and all who dwell in Jerusalem, let this be known to you, and heed my words. For these are not drunk as you suppose, since it is only the third hour of the day. But this is what was spoken by the prophet Joel: 'And it shall come to pass in the last days. Says God, that I will pour out My Spirit upon all flesh, your sons and your daughters shall prophesy, and your young men shall see visions, Your old men shall dream dreams. And on My menservants and My maidservants I will pour out my Spirit in those days; and they shall prophesy.

*“Maka bangkitlah Petrus berdiri dengan kesebelas rasul itu, dan dengan suara nyaring ia berkata kepada mereka: Hai kamu orang Yahudi dan kamu semua yang tinggal di Yesusalem, ketahuilah dan camkanlah perkataanku ini. Orang-orang ini tidak mabuk seperti yang kamu sangka, karena hari baru pukul sembilan tetapi itulah yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoel: ‘Akan terjadi pada hari-hari terakhir – demikianlah firman Allah – bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; dan anak-anakmu yang laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan dapat penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi. Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat.’”*

Last week we looked and saw that 1 Corinthians 13:8-12 teaches that the gift of prophecy will pass away when Jesus comes back—the way a dim mirror image will give way to the living face. And I said that therefore the gift of prophecy is still valid in the church today.

*Minggu yang lalu kita lihat bahwa 1 Korintus 13: 8-12 , mengajarkan bahwa karunia bernubuat akan lenyap pada saat Tuhan Yesus datang kembali – sama dengan cara kita melihat sekarang gambaran samar-samar di cermin yang akan diganti dengan muka yang hidup. Dan kita karena itu bisa mengambil kesimpulan bahwa karunia bernubuat masih ada di gereja sekarang.*

I promised that tonight we would take up the questions: What is the gift of prophecy, and how is it to be exercised?

*Dan saya janji bahwa malam ini kita akan melihat apa artinya karunia bernubuat itu dan bagaimana kita bisa memakainya.*

Let me begin by affirming the finality and sufficiency of Scripture, the sixty-six books of the Bible. Nothing I say about today's prophecies means that they have authority over our lives like

Scripture does. Whatever prophecies are given today do not add to Scripture. They should be tested by Scripture. Scripture is closed and final; It is a foundation, not a building in process.

*Mari kita mulai dengan mendukung kebenaran dan otoritas dari firman Tuhan, keenampuluh-enam buku-buku dari Alkitab. Apa yang kita akan bicarakan mengenai karunia bernubuat tidak berarti bahwa itu sama dengan otoritas firman Tuhan. Semua nubuat yang kita dapat, tidak menambah ke Alkitab, malah itu harus diuji dengan Firman Tuhan. Perjanjian Baru telah diselesaikan dan itu adalah fondasi, bukan bangunan yang masih bisa ditambah-tambah.*

The best way to see this is to see how the teaching of the apostles was the final authority in the early church and how other prophecies did not have this final authority. For example, Paul says in 1 Corinthians 14:37-38, "If any one thinks that he is a prophet, or spiritual, he should acknowledge that what I am writing to you is a command of the Lord. If any one does not recognize this, he is not recognized."

*Cara terbaik untuk melihat ini adalah pengertian dimana ajaran-ajaran para Rasul menjadi otoritas akhir di gereja mula-mula dan nubuat-nubuat yang lain tidak memiliki otoritas seperti itu. Contohnya di 1 Korintus 14: 37-38 dimana Paulus berkata: "Jika seorang menganggap dirinya nabi atau orang yang mendapat karunia rohani, ia harus sadar, bahwa apa yang kukatakan kepadamu adalah perintah Tuhan. Tetapi jika ia tidak mengindahkannya, janganlah kamu mengindahkan dia."*

The implication is plain: the teaching of the apostle has final authority. The claims to prophecy in the church then and now do not have this authority.

*Kesimpulannya jelas, ajaran dari para Rasul memiliki otoritas terakhir. Semua nubuatan di gereja dulu dan sekarang juga tidak sama dan tidak memiliki otoritas itu.*

You can see the same thing in 2 Thessalonians 2. Paul says here that even if someone claims to give you information about the second coming by a "spirit" don't believe them if it differs from my teaching.

*Kita bisa melihat hal yang sama di 2 Tessalonika dimana Paulus mengatakan jika ada seseorang yang memberi informasi mengenai kedatangan kedua kalinya Tuhan Yesus melalui 'Roh', janganlah percaya mereka jika itu berbeda dengan ajaran saya.*

He says in 2 Thessalonians 2:1-3: "Now, brethren, concerning the coming of our Lord Jesus Christ and our gathering together to Him, we ask you not to be soon shaken in mind or troubled either by spirit or by word, or by letter as if from us, as though the day of Christ has come. Let no one deceive you by any means." In other words, prophecies must be tested by the word of God through the apostle.

*Dia mengatakan di 2 Tesalonika 2:1-3, "Tentang kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus dan terhimpunnya kita dengan Dia, kami minta kepadamu, saudara-saudara, supaya kamu jangan lekas bingung dan gelisah, baik oleh ilham roh, maupun oleh pemberitaan atau surat yang dikatakan dari kami, seolah-olah hari Tuhan telah tiba. Janganlah kamu memberi dirimu disesatkan orang dengan cara yang bagaimanapun juga! " Dengan kata lain, nubuatan selalu harus diuji dengan perkataan Tuhan melalui rasul.*

Now the point is this: Today the New Testament stands where the apostles stood. Their authority is exercised today through their writings and the writings of their close associates like Luke and Mark and James (the Lord's brother).

*Persoalannya begini: Perjanjian Baru sekarang berada ditempat yang sama dimana para rasul berada waktu itu Mereka diberi otoritas melalui tulisan mereka dan tulisan teman sejawat seperti Lukas, Markus dan Yakobus (kakaknya Tuhan).*

So, in the same way Paul made apostolic teaching the final authority in those days, so we make the apostolic teaching the final authority in our day. That means the New Testament is our authority.

*Jadi dengan cara yang sama yang dipakai Paulus mengajar dengan otoritas pada waktu itu, kita juga harus memakai cara yang sama sekarang ini. Dan ini berarti bahwa Perjanjian Baru adalah otoritas kita sekarang.*

And since the New Testament endorses the Old Testament as God's inspired word, we take the whole Bible as our rule and measuring rod, of all teachings and all prophecies about what we should believe and how we should live.

*Dan karena perjanjian Baru mengesahkan Perjanjian Lama mejadi Perkataan Tuhan yang diilhamkan, kita tahu bahwa keseluruhan Alkitab adalah peraturan dan patokan kita, keseluruhan dari pengajaran dan nubuatan tentang apa yang kita harus percaya dan bagaimana kita harus hidup.*

Now let's turn to Acts 2:16ff to see what we can learn about the New Testament gift of prophecy. The situation: it is the day of Pentecost, fifty days after the resurrection of Jesus. There are 120 Christian men and women waiting in Jerusalem to be "clothed with power from on high" (Luke 24:49).

*Nah marilah sekarang kita kembali ke Kisah Para Rasul 2:16 untuk melihat apa yang kita bisa belajar dari Perjanjian Baru mengenai karunia nubuatan. Pada saat itu adalah hari Pentakosta, lima puluh hari sesudah kebangkitan Tuhan Yesus. Disitu ada 120 orang Kristen laki-laki dan perempuan menunggu di Yerusalem untuk diperlengkapi dengan kekuasaan dari Tuhan.*

According to Acts 2:2 the Holy Spirit comes with the sound of a rushing wind. In verse 4 Luke says "they were all filled with the Holy Spirit and began to speak in other tongues." Verse 11 is more specific about what they were saying. Some of the foreigners who heard them say, "We hear them telling in our own tongues the mighty works of God."

*Menurut Kisah Para Rasul 2:2 Roh Kudus itu datang dengan bunyi seperti tiupan angin keras dan diayat 4 Lukas mengatakan mereka, "dipenuhi dengan Roh Kudus lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain." Di ayat 11 diterangkan dengan lebih jelas apa yang mereka katakan. Ada orang-orang asing yang mendengar mereka berkata, "kita mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah."*

Note the content of their words very carefully. That will be important for understanding the nature of the gift of prophecy.

*Jadi perhatikanlah kata-kata mereka dengan hati-hati. Ini penting untuk mengerti wujudnya karunia nubuatan.*

In verse 16 Peter explains what is happening. He says that this is what the prophet Joel spoke. This is the beginning of the fulfillment Joel 2:28. Then he quotes Joel in verses 17-18, 'And it shall come to pass in the last days. Says God, that I will pour out My Spirit upon all flesh, your sons and your daughters shall prophesy, and your young men shall see visions. Your old men shall dream dreams. And on My menservants and My maidservants I will pour out my Spirit in those days; and they shall prophesy.'

*Didalam ayat 16, Petrus menerangkan apa yang terjadi disitu. Dia berkata bahwa inilah yang dikatakan nabi Yoel. Inilah permulaan dari penggenapan dari Yoel 2:28. Lalu dia mulai mengutip Yoel dalam ayat-ayat 17-18, "Akan terjadi pada hari-hari terakhir – demikianlah firman Allah – bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia ; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi. Juga keatas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat."*

Joel had said that in the last days there would be a great worldwide ("all flesh") outpouring of the Spirit, and the mark of that outpouring would be widespread prophesying: men and women, old and young, low class and upper class.

*Yoel telah mengatakan bahwa di hari-hari terakhir ini akan terjadi curahan Roh yang luarbiasa diseluruh bumi, dan tandanya dari curahan itu adalah nubuatan dimana-mana, dari orang laki-laki dan perempuan, tua dan muda, orang kelas tinggi dan rendah.*

Joel says it will happen in the "last days." When is that? Peter says it was happening right then. "This is what was spoken by the prophet Joel." But if the last days were beginning then, where does that put us?

*Yoel mengatakan bahwa ini akan terjadi di hari-hari terakhir. Kapan itu? Petrus mengatakan bahwa itu terjadi pada saat itu juga. Tetapi jika hari-hari terakhir itu baru mulai pada waktu itu, apakah zaman ini termasuk hari-hari terakhir?*

It puts us also in the last days. Since Jesus came we are living in the last days. Hebrews 1:2 says, "In many and various ways God spoke of old to our fathers by the prophets; but in these last days he has spoken to us by a Son . . ."

*Kita semua hidup didalam hari-hari terakhir. Sejak Tuhan Yesus datang kita semua hidup didalam hari-hari terakhir. Ibrani 1:2 mengatakan, "Maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada."*

Since the Son Jesus Christ came, we live in "these last days."

*Sejak Anak-Nya Tuhan Yesus datang, kita hidup dalam zaman akhir ini.*

So this confirms what we saw last week about prophecy being something we should expect today. Men and women, young and old, upper and lower class will prophesy in the last days (our

days), and this will be a worldwide phenomenon because, as verse 17 says, God will pour out his Spirit on ALL FLESH—not just Jews.

*Jadi ini menegaskan apa yang kita bicarakan minggu lalu mengenai karunia nubuatan masih ada sekarang. Orang laki-laki dan perempuan, yang tua dan muda, orang-orang di kelas tinggi dan rendah akan bernubuat dalam hari-hari terakhir, yaitu sekarang, dan ini akan terjadi diseluruh dunia, sebab seperti yang dikatakan diayat 17, Tuhan akan mencurahkan Roh Kudus-Nya keatas **semua manusia** – bukan saja orang Yahudi.*

Peter's sermon ends in Acts 2:39, "The promise (of the Spirit in verse 38) is to you and to your children and to all that are far off, every one whom the Lord our God calls to him." That includes us gentiles who are called by God.

*Khotbah Petrus berakhir di Kisah Para Rasul 2:39, "Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita."*

Not all who repent and believe will prophesy (1 Cor. 12:29). But all who repent and believe will receive the Holy Spirit (v. 38). And one manifestation of the Spirit in the last days will be an amazingly widespread gift of prophecy.

*Tidak semua orang yang bertobat dan percaya akan bernubuat. (1 Korintus 12:29) Tetapi semua yang bertobat dan percaya akan menerima Roh Kudus (ayat 38). Dan satu manifestasi/perwujudan dari Roh itu di hari-hari terakhir adalah suatu nubuatan yang luar biasa di mana-mana.*

Now ask yourself this question: Did Joel and Peter and Luke think that all the men and women—old and young, menservants and maidservants—would become prophets in the same sense that Moses and Isaiah and Jeremiah were prophets? That is, people who spoke with verbal inspiration and with the very authority of God and who could write infallible Scripture? Is the prophesying of Acts 2:17 a different sort of prophecy?

*Jadi tanyalah dirimu: Apakah Yoel dan Petrus dan Lukas membayangkan bahwa semua laki-laki dan perempuan, yang tua dan yang muda, dan teruna-terunamu – akan menjadi seperti nabi-nabi sama seperti Musa, Yesayah dan Yeremiah? Yaitu, orang-orang yang berbicara dengan ilham dan otoritas dari Tuhan dan yang bisa menulis Alkitab yang selalu benar? Apakah bernubuat yang dibicarakan di Kisah Para Rasul 2:17 sesuatu nubuatan yang berbeda?*

I believe there is a big difference. I don't think the gift of prophecy today has the authority of the Old Testament prophets or the authority of Jesus and the apostles. Or, to put it more positively this sort of prophecy is prompted and sustained by the Spirit and yet does not carry intrinsic, divine authority.

*Saya percaya ada perbedaan yang besar. Karunia bernubuat ini sekarang tidak memiliki otoritas yang sama seperti nabi Perjanjian Lama atau otoritas para Rasul atau Tuhan Yesus. Karunia bernubuat sekarang ini memang diberi dan dijalankan melalui Roh Kudus tetapi tidak memiliki otoritas hakiki dari Tuhan.*

One of the reasons that this kind of prophecy is so hard to get a handle on today is that most of us do not have categories in our thinking for a Spirit-prompted statement that doesn't have intrinsic,

divine authority. We stumble over a kind of speech that is prompted and sustained by the Holy Spirit and yet is fallible.

*Salah satu alasan mengapa nubuatan macam ini sukar dimengerti sekarang adalah kita semua tidak pernah memikirkan tentang sesuatu yang datang dari Roh Kudus yang tidak memiliki otoritas dari Tuhan. Kita tidak bisa membayangkan perkataan yang diberi dari Roh Kudus tetapi masih bisa salah.*

But I am going to try to show this evening that this is what the gift of prophecy is in the New Testament and today. It is a Spirit-prompted, Spirit-sustained utterance that does not carry divine authority and may be mixed with error.

*Tetapi saya akan mencoba memperlihatkan dan menjelaskan malam ini apa artinya karunia bernubuat didalam Perjanjian Baru dan sekarang ini. Ini memang diberikan Roh Kudus tetapi tidak memiliki otoritas dari Tuhan dan yang tidak selalu benar.*

Now if that makes the gift of prophecy seem insignificant and unedifying, compare and consider the analogy of the gift of teaching.

*Nah jika dalam pandangan anda karunia bernubuat itu tidak penting dan menguatkan, bandingkanlah dan pertimbangkanlah persamaannya dengan karunia mengajar.*

Would you not say that, when the spiritual gift of teaching is being exercised, teaching is prompted and sustained by the Spirit and is rooted in an infallible, divine revelation, namely, the Bible?

*Apakah anda setuju bahwa jika karunia mengajar itu dilakukan, pengajaran itu dimulai dan dijalankan dari Roh Kudus dan dasarnya adalah wahyu dari Tuhan yang selalu benar, yaitu Alkitab?*

The gift of teaching is the Spirit-prompted, Spirit-sustained act of explaining Biblical truth for the edification of the church. And all of us would say it is tremendously valuable in the life of the church.

*Karunia mengajar itu dimulai dari Roh Kudus, dan diteruskan dengan kekuatan Roh Kudus untuk menjelaskan kebenaran Firman Tuhan untuk menguatkan jemaat di gereja. Dan kita semua setuju bahwa itu berguna sekali untuk semua orang digereja.*

But would any of us say that the speech of a teacher, when he is exercising the gift of teaching, is infallible? No. Would we say it has divine authority? Only in a very secondary sense would we say so. Not in itself, but in its source, Bible.

*Tetapi apakah kita bisa berkata bahwa pengajaran guru-guru itu, selagi ia menjalankan karunia pengajaran itu tidak pernah salah? Tidak. Apakah kita bisa mengatakan bahwa dia memiliki otoritas dari Tuhan? Tidak, bukan dia tetapi Kitab Sucilah yang selalu benar.*

Why is it that a gift that is Spirit-prompted and Spirit-sustained and rooted in an infallible revelation (the Bible) is nevertheless fallible, mixed with imperfection.

*Mengapa karunia yang diberi Roh Kudus dan dijalankan oleh tenaga Roh Kudus dan berdasarkan wahyu yang selalu benar, masih bisa salah, dan sering tidak sempurna.*

The answer is this: A teacher's **perception or understanding** of Biblical truth is fallible; his analysis of Biblical truth is fallible; his explanation of Biblical truth is fallible. The gift of teaching does not guarantee infallible teaching.

*Jawabnya adalah karena persepsi dan pengertian guru itu dari kebenaran Firman Tuhan itulah yang kadang salah, analisa dia dari kebenaran Tuhan itulah yang kadang-kadang salah, penjelasannya dari kebenaran Alkitab itulah yang ada kalanya tidak sempurna. Karunia pengajaran tidak menjamin pengajaran itu selalu benar.*

And yet, even though the gift of teaching is fallible and even though it lacks intrinsic, divine authority, we know it is of **immense value** to the church. We are all edified and built up by gifted teachers. God is in it. He does use it. It is a spiritual gift.

*Dan walaupun didalam karunia mengajar ada kemungkinan ada salahnya dan walaupun itu tidak memiliki otoritas dari Tuhan, kita semua mengerti bahwa ajaran itu berguna sekali untuk seluruh jemaat. Kita semua dibangun dan dikuatkan jika ada guru yang diberikan karunia itu. Tuhanlah yang memberi dan memakai karunia itu.*

Now compare this to the gift of prophecy. It is prompted by the Spirit and sustained by the Spirit and based on a revelation from God. God reveals something to the mind of the prophet (in some way beyond ordinary sense perception), and since God never makes a mistake, we know that his revelation is true. It has no error in it.

*Nah sekarang bandingkanlah ini dengan karunia bernubuat. Itu juga diberi dan dijalankan dari Roh Kudus dan itu juga berdasarkan wahyu Tuhan. Tuhan memberikan sesuatu kepada pikiran nabi dan karena Tuhan tidak pernah bersalah, kita tahu bahwa wahyu ini benar. Tidak ada kesalahan didalamnya.*

But the gift of prophecy does not guarantee the infallible transmission of that revelation. We may perceive the revelation imperfectly, he may understand it imperfectly, and he may deliver it imperfectly.

*Tetapi karunia bernubuat tidak menjamin terjemahan yang sempurna dari wahyu itu. Kita bisa saja menerima wahyu itu tidak sempurna, kita bisa saja mengerti wahyu itu tidak sempurna dan kita bisa saja memberi nubuat itu dengan tidak sempurna.*

That's why Paul says we see in a mirror dimly (1 Cor. 13:12). The gift of prophecy results in fallible prophecy just like the gift of teaching results in fallible teaching. So I would ask, "If teaching can be good for the edification of the church, could not prophecy be good for edifying as well, just as Paul says it is (1 Cor. 14:3,)—even though both of them are fallible, mixed with human imperfection and in need of testing?"

*Karena itulah Paulus mengatakan di 1 Korintus 13:12, "kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar." Karunia bernubuat bisa saja ada salahnya dengan nubuat itu sama seperti karunia untuk mengajar juga tidak sempurna. Jadi saya ingin tanya sekarang, jika ajaran itu sangat baik untuk pertumbuhan jemaat, apakah bernubuat juga bisa menguatkan, sama dengan apa yang Paulus berkata di 1 Korintus 14:3 – walaupun kedua-duanya tidak sempurna, dan perlu diuji dengan Firman Tuhan?*

1 Corinthians 14:3 says, "But he who prophesies speaks edification and exhortation and comfort to men."

*1 Korintus 14:3 mengatakan, "Tetapi siapa yang bernubuat, ia berkata-kata kepada manusia, ia membangun, menasihati dan menghibur."*

The point of what I have been saying is this: we need to create a category in our thinking for a kind of speech that is Spirit-prompted, Spirit-sustained, revelation-rooted, and yet in need of testing and sifting.

*Pokoknya adalah yang saya sudah katakan itu: kita harus mencipta didalam pikiran kita suatu saran atau pembicaraan yang datang dari Roh Kudus, yang dipelihara Roh Kudus, yang berdasarkan wahyu Tuhan, tetapi tetap harus diuji firman Tuhan.*

We need another category of prophet besides the one of true prophet, on the one hand, who spoke with infallible, verbal inspiration (the prophetic Biblical authors and Jesus and the apostles), and false prophet, on the other hand who is condemned in Deuteronomy 18:20 (cf. Jer. 23:16).

*Kita harus mencipta suatu golongan atau macam yang bukan menjadi seperti nabi sungguh-sungguh yang berbicara apa yang diilhamkan Tuhan yang selalu benar dan nabi-nabi palsu yang sudah dihukum mati di dalam Ulangan 18:20.*

The teaching that we find in the Bible about prophecy is simply not exhausted by these two categories. We need a third category for the "spiritual gift of prophecy"—Spirit-prompted, Spirit-sustained, revelation-rooted, but mixed with human imperfection and fallibility and therefore in need of checking it and comparing it with Scripture.

*Pelajaran yang dari Firman Tuhan mengenai karunia bernubuat tidak masuk kedalam kedua kelompok ini. Kita perlu kelompok/kategori ketiga untuk karunia bernubuat ini yang datang dari Roh Kudus tetapi yang dicampur dengan ketidaksempurnaan manusia dan karena itu selalu perlu diuji dengan firman Tuhan.*

I say checking it because in 1 Thessalonians 5:19-22 that is what happens. It is not the prophet who is being tested as true or false. It is the prophecies that are being checked for what is good and bad. "Do not quench the Spirit, do not despise prophecies, but test everything; hold fast to what is good, abstain from every form of evil." This is not an either/or situation where you either have a true, infallible prophet or a false, presumptuous prophet. It is a situation in which some of the prophecy is good and some is not.

*Saya mengatakan itu perlu diuji karena di 1 Tesalonika 5: 19-22 itu memang terjadi. Dan bukan nabinya yang perlu diuji, tapi nubuatan yang perlu diuji untuk tahu apakah itu baik atau buruk. "Janganlah padamkan Roh dan janganlah anggap rendah nubuat-nubuat. Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik. Jauhkanlah dirimu dari segala kejahatan." Ini bukanlah tentang nabi yang benar atau nabi yang palsu, melainkan inilah dalam keadaan dimana ada kemungkinan nubuat itu baik dan ada yang tidak.*

The gift of prophecy for us now is different from the gift of prophecy in the Old Testament for the prophets. Now the gift of prophecy has to do with how to apply the Word of God in our lives.

*Karunia untuk bernubuat sekarang berbeda sekali dari nubuatan dari nabi di Perjanjian Lama. Sekarang karunia bernubuat terutama adalah mengenai caranya mengaplikasikan firman Tuhan didalam hidup kita sehari-hari.*

The gift of prophecy is one of the three utterance gifts. I mean in addition to speaking in tongues and interpreting tongues. Of these three gifts, prophecy is the most important. It takes both tongues and interpretation of tongues to equal prophecy.

*Karunia bernubuat adalah salah satu dari tiga karunia ucapan. Yang saya maksud adalah selain dari itu ada karunia berbahasa lidah dan karunia menterjemahkan bahasa roh itu. Dari ketiga karunia, nubuatan adalah yang terpenting. Kita memerlukan bahasa lidah dan penterjemahan untuk menjadi sama dengan karunia bernubuat.*

The Hebrew word for "to prophecy" means to flow forth. It also implies "to bubble forth like a fountain, or to spring forth". The Greek word that is translated prophecy means to speak for another. It means to speak for God or be His spokesman.

*Pengertian dari perkataan Iberani untuk 'bernubuat' adalah 'mengalir keluar'. Ada juga yang mengambil pengertian "mengalir dari mata air/air mancur, atau keluar dari air mancur." Perkataan Yunani yang menterjemahkan bernubuat, mengartikannya berbicara untuk orang lain. Jadi artinya nubuat adalah berbicara untuk Tuhan.*

The whole church is edified or lifted up when the prophetic gift begins to function and operate freely in a service. The Lord loves to encourage and minister to His people as they seek to worship Him.

*Seluruh jemaat diperkuat atau dibangun ketika karunia bernubuat mulai berfungsi dan bekerja dengan bebas di dalam kebaktian. Tuhan ingin memberi kekuatan dan pelayanan kepada umat-Nya ketika mereka menyembah Dia.*

The fact that someone prophesies does not make him or her a prophet. Anyone can prophesy according to 1 Cor. 14:31. "For you can all prophesy one by one that all may learn and that all may be encouraged."

*Tetapi jika seseorang bernubuat itu bukan membikin dia seorang nabi. Siapapun juga boleh bernubuat menurut 1 Korintus 14: 31. "Sebab kamu semua boleh bernubuat seorang demi seorang, sehingga kamu semua dapat belajar dan beroleh kekuatan."*

Let me give you a good example of what I am trying to say. A rich man has money. We all have money, but that doesn't make us all rich. So if we were given the ability to prophesy a bit, that does not make us a prophet.

*Seperti contoh yang gampang dimengerti, orang kaya uangnya banyak. Kita semua memiliki uang, tetapi itu tidak berarti kita semua kaya. Jadi kalau kita diberi karunia bernubuat sedikit itu tidak berarti kita sekarang boleh dianggap nabi.*

When someone prophesies, he will also have at least two, if not all three of the revelation gifts in operation in his life as well. The three revelation gifts are: 1) word of knowledge, 2) word of wisdom, and 3) discerning of spirits. The simple gift of prophecy has no revelation involved in it. It speaks to men to edification, exhortation, and comfort (1 Cor. 14:3).

*Ketika seseorang bernubuat, ia akan memiliki paling sedikit dua dari ketiga karunia wahyu yang bekerja didalam kehidupannya juga. Ketiga karunia wahyu itu adalah: 1) Perkataan pengetahuan, 2) Perkataan kebijaksanaan, dan 3) kemampuan membedakan roh-roh. Karunia bernubuat yang sederhana tidak ada wahyunya. Gunanya untuk membangun, menasihati dan menghibur orang (1 Kor. 14:3)*

Especially as it refers to situations in our life where we need to depend on God for direction. How should we deal with issues where we need to apply God's promises, or how should we deal with unbelievers, or how should we solve our own problems at times where we are disillusioned.

*Khususnya selagi kita mengalami masalah didalam hidup kami dimana kita memerlukan nasihat Tuhan. Bagaiman kita harus menghadapi hal-hal dimana kita harus mempergunakan janji-janji Tuhan, atau bagaimana kita harus menghadapi orang-orang yang tidak percaya, atau bagaimana kita harus menyelesaikan masalah kita sendiri sewaktu kita sendiri dikecewakan.*

Paul says that if we despise it because of this gift of prophecy is not always perfect, we quench the Spirit. I hope you want to ask for it, to embrace it and to avoid quenching it with all your heart. Amen?

*Paulus berkata janganlah kita anggap rendah nubuat-nubuat, karena kadang ada salahnya dan tidak sempurna, sebab dengan itu kita padamkan Roh. Saya berharap anda akan minta karunia ini dan tidak memadamkan Karunia Roh ini, Amin?*

Let us pray.